

## **IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DALAM UPAYA PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA**

**A. Indah Suci Ramadani<sup>1</sup>, Fiptar Abdi Alam<sup>2\*</sup>, Wahyuddin Rauf<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

\*Email: fiptar.alam@gmail.com

### **ABSTRAK**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi dengan alat pengumpulan data berupa skala kemandirian. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan *library research* atau penelitian pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu implementasi layanan bimbingan kelompok dalam upaya peningkatan nilai kemandirian siswa ditandai dengan sikap siswa yang memiliki percaya diri, mampu bekerja sendiri, mampu menghargai waktu, mampu bertanggung jawab, memiliki hasrat bersaing untuk maju, berani dalam mengambil keputusan, dan cara bersikap, berfikir, serta berperilaku individu yang tidak bergantung kepada orang lain. Akan tetapi tidak semua individu memiliki karakter mandiri karena berbagai faktor. Fenomena pada siswa menunjukkan belum sepenuhnya siswa memiliki kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari gejala siswa yang tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, minta diarahkan guru secara terus-menerus dalam kegiatan belajar, membutuhkan dukungan dari orang lain dalam menyelesaikan masalah, tidak mampu belajar mandiri, melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, sering menyontek, saat ada jam kosong digunakan untuk bermain, tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajarnya.

**Kata kunci:** *kemandirian siswa, kemandirian belajar, bimbingan kelompok*

### **PENDAHULUAN**

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebagai contoh, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah dan memiliki etika sopan santun yang tinggi tetapi sekarang kita sering disuguhi kabar tentang etika sopan santun

siswa yang kurang terhadap orang tua dan guru. Permasalahan tersebut mencerminkan lunturnya nilai-nilai karakter. Karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan individu di masadepan dan merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Kemdiknas (2010) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Taufik (2021a) pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter siswa serta pendidikan karakter menjadi tuntutan Undang-Undang Pendidikan Nasional.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen sekolah dan mengemban tugas pendidikan karakter. Pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak bisa lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan oleh konselor sekolah sebagaimana telah diakui dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Tahun 2003 pasal 1. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor dapat membantu siswa mencapai individu yang memiliki nilai kemandirian. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah meliputi layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, penempatan penyaluran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan layanan mediasi. Dalam memberikan layanan ada yang bersifat secara pribadi, klasikal, dan bersifat kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan sebagai media dalam upaya membimbing individu yang bertujuan untuk mengembangkan perasaan berfikir, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku yang diinginkan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui bimbingan kelompok siswa mendapat berbagai informasi tentang sikap mandiri dan melalui dinamika kelompok siswa dapat belajar berinteraksi dengan anggota kelompok yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, gagasan tentang sikap mandiri yang berbeda-beda. Berkembangnya wawasan, perasaan, berfikir, dan berpersepsi dari siswa dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok akan mendorong

siswa untuk dapat menyelesaikan masalahnya, mampu mengarahkan dirinya, memiliki pandangan hidup sendiri, mampu mengatur kehidupannya sendiri, serta berani menanggung segala akibat dari tindakan yang dilakukannya, dengan kata lain siswa dapat mengembangkan nilai kemandirian serta mungkin sekali nilai kemandirian siswa akan meningkat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal. Forsyth (2018) dan Tohirin (2009) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Senada dengan itu, dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri (Agazarian & Peters, 2018).

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Layanan Bimbingan kelompok pada dasarnya adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang membantu siswa demi mendapatkan sebuah informasi terkait dunia belajarnya. Bimbingan kelompok adalah sebuah layanan yang berupa kegiatan penyampaian informasi yang terkait dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran (Aziz & Abdolghader, 2018; Taufik, 2021a).

Ditegaskan oleh Weinberg (2020) dan Taufik (2021b) bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk pemberian bantuan kepada seseorang terkait dengan masalah yang dihadapinya serta mendapatkan informasi masalah guna dapat terselesaikan demi mengembangkan pemahaman diri serta orang lain. Layanan bimbingan kelompok tidak hanya memberikan peran terhadap diri konseli melainkan melalui layanan ini orang lain pula ikut merasakan suatu pemahaman dalam dirinya. Senada dengan itu, Malm (2020) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa pengertian layanan bimbingan kelompok di atas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk memberikan informasi-informasi terkait dengan permasalahan yang konseli hadapi. Selanjutnya melalui informasi tersebut, konseli dapat memecahkan masalah dirinya sendiri guna membentuk suatu pemahaman diri yang lebih baik dan orang lain sehingga dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor (Chupp et al., 2017; Keblusek, Giles, & Maass, 2017).

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali & Asrori, 2008). Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011).

Kemandirian merupakan kemampuan melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten kepada keputusannya tersebut, dan bertingkah laku sesuai nilai yang berlaku di lingkungannya (Ali & Asrori, 2008; Zilka, Rahimi, & Cohen, 2019). Sedangkan Thoha (1996) dan Wang (2021) berpendapat bahwa perilaku mandiri adalah suatu kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain, yang diartikan kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharap bantuan orang lain.

Senada dengan di atas Patriana (2007) dan Khodabandeh (2021) mengungkapkan kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan. Kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan (Baharun & Ummah, 2018; Pant & Srivastava, 2019). Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.

Bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut percaya diri, meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif, mampu bekerja sendiri, usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya, menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien dan tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya (Gea, 2003).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik analisis datanya yaitu dengan cara mengumpulkan melalui kajian mendalam terhadap berbagai literatur, jurnal dan pustaka yang memiliki relevansi dengan fokus bahasan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data beberapa artikel hasil penelitian yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok dan kemandirian siswa. Adapun dapat dilihat dalam daftar tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Artikel Hasil Penelitian**

No	Judul	Tahun	Penulis
1	Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui layanann bimbingan kelompok	2013	Ninil Elfitra
2	Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Stimulus Control</i> Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa	2013	Richma Hidayati
3	Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa	2016	M. Fikri Alexander, Giyono, Diyah Utaminingsih
4	Teknik <i>Self Management</i> Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa	2017	Andri Wahyaningrum, Mudaris Muslim, Rian Rahmat Hidayat,

5	Pengaruh layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Self Management</i> Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 4 Metro	2020	Mudaim, Ahmad Irfan Muzni, Zepta Pujayanti
6	Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas VII SMPN 25 Banjarmasin	2018	Azizah
7	Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar	2015	Azmatul Kahiriah Sari
8	Efektifitas Teknik Bimbingan Kelompok Untuk meningkatkan Konsep Diri remaja	2013	Edy Irawan
9	Teknik Model Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMAN 3 Yogyakarta	2015	Rochayatan dwi Astuti
10	Managing school-based professional development activities	2017	Cheng, E. C. K.
11	Peranan layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Helveita Medan	2019	Putri Astuti Sirait

Dari artikel hasil penelitian yang terdiri dari Jurnal dan skripsi tentang layanan bimbingan kelompok dan kemandiran belajar siswa, berikut adalah pembahasan hasil penelitian tersebut.

- 1) Hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh Elfitra (2013) beriringan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Azmatul (2015) tentang kemandirian siswa mengatasi masalah belajar yang juga membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok bermanfaat dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar. Dibanding kelompok kontrol meningkatnya kemandirian belajar siswa kelompok eksperimen dicapai melalui layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok yang terjadi berupa sharing atau pertukaran ide dan pemikiran di antara anggota kelompok, yang memungkinkan terjadinya interaksi, keakraban dan saling memotivasi satu sama lainnya, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan menambah pengetahuan siswa yang mana hal itu tidak didapatkan oleh kelompok kontrol.
- 2) Penelitian yang telah dilakukan oleh Richma (2013) layanan bimbingan kelompok pada dasarnya telah terencana dalam program bimbingan dan konseling, dan sudah dilaksanakan tapi ada beberapa kelemahan yaitu: 1) bimbingan kelompok dilaksanakan tidak didasarkan pada need assesment, 2) guru BK di MA NU Banat masih ada yang memiliki latar belakang pendidikan bukan dari bimbingan dan konseling, 3) siswa yang menjadi anggota kelompok

juga dipilih secara acak tanpa memperhatikan kebutuhan para siswa akan bimbingan kelompok, 4) materi/topik yang dibahas tidak terfokus pada satu hal yang lebih spesifik. Topik tentang kemandirian belajar lebih banyak diberikan melalui layanan bimbingan klasikal, 5) dalam pelaksanaannya sering kali tidak sesuai dengan rencana karena dilaksanakan secara insidental, yaitu dilaksanakan hanya ketika dibutuhkan saja serta bersifat tradisional, yaitu hanya dengan diskusi tanpa mempertimbangkan teknik apa yang tepat dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan secara tepat pula.

- 3) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Fikri Alexander, F. A. dkk (2016) berdasarkan hasil analisis data, subjek penelitian mengalami peningkatan kemandirian belajar setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat dibandingkan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan penjelasan tersebut, subjek dalam penelitian ini mengalami peningkatan kemandirian belajar sebesar 31,086%. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, peningkatan terjadi karena beberapa hal, yaitu ada beberapa siswa yang termotivasi untuk meningkatkan kemandirian belajarnya, siswa tersebut peningkatan terjadi karena persepsi terhadap dirinya berubah untuk tidak bergantung kepada teman-temannya. Lalu adanya keyakinan siswa yang meningkat untuk lebih percaya diri untuk dapat menyelesaikan tugas secara mandiri.
- 4) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andri A. W. dkk (2017) dilihat dari hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor kemandirian belajar pada data hasil dari pretest dan posttest. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari self-management yang peneliti berikan melalui bimbingan kelompok. Self-management melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik karena self-management menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajarnya atas dasar keinginannya sendiri tanpa paksaan dari orang lain, serta melatih peserta didik untuk mampu mengendalikan dirinya sendiri. Dengan demikian peserta didik tidak akan merasa terpaksa ketika melakukan kegiatan belajar, dan menyadari bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.
- 5) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudaim M. dkk (2020) peningkatan kemandirian belajar dapat dilihat dari pre-test dan post-test yang telah dilakukan, untuk melihat perbedaan tersebut diberikan layanan bimbingan kelompok. Perbedaan yang sangat signifikan antara pre-test dan post-test, (jika skor antara 61 sampai 80 pada kategori sedang) diperoleh hasil skor rata-rata pada pre-test yaitu 65,25 sehingga berada pada kategori sedang, (jika skor antara 81 sampai 100 pada kategori tinggi), selanjutnya hasil skor rata-rata pada post-test yaitu 94,00 sehingga berada ada kategori tinggi artinya bahwa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau treatment dengan layanan

bimbingan kelompok dengan teknik self management mendapat hasil yang sangat meningkat.

- 6) Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah (2018) peningkatan upaya kemandirian belajar melalui bimbingan kelompok dengan teknik self management ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum (2017) di mana hasil penelitian beliau menyatakan bahwa teknik ini efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Peneliti dalam menggunakan teknik sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan langsung dengan objek peningkatan yaitu kemandirian belajar, seperti pada teknik ini siswa dituntut untuk mampu menentukan sendiri antecedent perilakunya kemudian perubahan yang diinginkan, kemudian siswa diminta membuat program untuk melatih hal yang telah mereka rencanakan, setelah itu mereka harus mampu mengobservasi serta mencatat berapa kali perilaku yang mereka inginkan tersebut. Setelah itu, mereka pun dituntut untuk mampu mengevaluasi diri baik itu dari program mereka yang telah dibuat telah berhasil sesuai keinginan mereka atau tidak, dan mereka mampu mengetahui dimana letak keberhasilan program mereka sendiri.
- 7) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Azmatul (2015) melalui eksperimen dengan topik tugas tentang kemandirian dalam menyelesaikan masalah belajar, ternyata kemandirian siswa kelompok eksperimen secara keseluruhan menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut berarti adanya pengaruh kegiatan layanan bimbingan kelompok terhadap kemandirian dalam menyelesaikan masalah belajar. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa bisa merasakan kebebasannya menyampaikan pendapat, dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, tenggang rasa, dan sumbang saran kepada sesama anggota kelompok.
- 8) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Edy (2013), diri (self) dan konsep diri (self-concept) adalah suatu bangunan konsep yang berbeda tetapi bersangkutan paut yang tak dapat dipisahkan. Sangkut pautnya bukan karena kata 'diri' termuat dalam kata 'konsep diri', melainkan antara diri yang dipandang sebagai "obyek" yang dilihat, dipahami, dinilai, dipersepsi, dan diharapkan, dengan diri sebagai hasil dari proses melihat, memahami, menilai, mempersepsi, dan yang mengharap. Melalui proses tersebutlah terbentuknya suatu gambaran tentang diri, citra diri, harga diri, dan sebagainya, yang dikategorikan sebagai baik atau buruk, diterima atau ditolak, disenangi atau dibenci, ideal atau tidak..
- 9) Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh Rochayatun (2015) layanan bimbingan kelompok secara nyata menyebabkan seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah kepada ketercapaian tujuan tertentu, terutama dalam mencapai sukses belajar. Menurut peneliti, hal-hal yang cukup

menarik dalam bimbingan kelompok adalah dinamika kelompok dimana setiap anggota kelompok merasa dirinya dihargai, diberikan kesempatan seluas-luasnya menyatakan pendapatnya, diajarkan untuk saling berbagi yakni mendengarkan pendapat orang lain, adanya game yang cukup mengundang suasana riang namun sportivitas tetap terjaga, apalagi nuansa pemimpin kelompok yang selalu memberikan motivasi dan selalu menekankan azaz-azaz dalam bimbingan kelompok.

- 10) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cheng (2017), Kemandirian merupakan cara bersikap, berfikir, dan berperilaku individu yang tidak bergantung kepada orang lain, akan tetapi tidak semua individu memiliki karakter mandiri karena berbagai faktor. Fenomena di SMP Negeri 3 Kembang menunjukkan belum sepenuhnya siswa memiliki kemandirian, hal ini dapat dilihat dari gejala siswa yang tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, minta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar, membutuhkan dukungan dari orang lain dalam menyelesaikan masalah, tidak mampu belajar mandiri, melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, sering menyontek, saat ada jam kosong digunakan untuk bermain, tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajarnya.
- 11) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2019) kemandirian belajar siswa saat ini tergolong rendah, karena siswa terlihat lebih terbiasa melakukan sesuatu baik dalam pembelajaran atau diluar dari pembelajaran sudah terbiasa dibantu oleh orang lain. Sebagai upaya dalam meningkatkan kemandirian belajar tersebut, dalam penelitian kali ini akan digunakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas/ Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling (PTBK).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan nilai kemandirian siswa ditandai dengan sikap siswa yang memiliki percaya diri, mampu bekerja sendiri, mampu menghargai waktu, mampu bertanggung jawab, memiliki hasrat bersaing untuk maju, dan berani dalam mengambil keputusan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agazarian, Y. M., & Peters, R. (2018). *The visible and invisible group: Two perspectives on group psychotherapy and group process*. New York: Routledge.

- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aziz, H., & Abdolghader, F. (2018). Investigation of international students quality on educational services. *Journal of Humanities Insights*, 2(2), 118-123.
- Azizah. (2018). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Banjarmasin. *Jurnal Universitas Lambung Mangkurat.Kalimantan Selatan*.
- Azmatul, K. S. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Indonesian Institute For Counseling Education and Theraphy (IICET)*. Padang.
- Baharun, H., & Ummah, R. (2018). Strengthening Students' Character in" Akhlaq" Subject through Problem Based Learning Model. *Online Submission*, 3(1), 21-30.
- Chaplin, J. P. (Ed.). (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Cheng, E. C. K. (2017). Managing school-based professional development activities. *International Journal of Educational Management*, 31(4), 445-454. doi: <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2016-0042>
- Chupp, G. L., Bradford, E. S., Albers, F. C., Bratton, D. J., Wang-Jairaj, J., Nelsen, L. M., & Ten Brinke, A. (2017). Efficacy of mepolizumab add-on therapy on health-related quality of life and markers of asthma control in severe eosinophilic asthma. *The Lancet Respiratory Medicine*, 5(5), 390-400.
- dkk, A. W. (2017). Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa MTs. *Jurnal FKIP UNS. Surakarta*.
- dkk, F. A. (2016). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII. *Jurnal FKIP Universitas Lampung. Lampung*.
- dkk, M. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik SMK Negeri 4 Metro. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro. Lampung*.
- Edy, I. (2013). Efektivitas Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta*.
- Elfitra, N. (2013). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP. Padang*.
- Forsyth, D. R. (2018). *Group dynamics*. Boston: Cengage Learning.
- Gea, A. A. (2003). *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Keblusek, L., Giles, H., & Maass, A. (2017). Communication and group life: How language and symbols shape intergroup relations. *Group processes & Intergroup relations*, 20(5), 632-643.
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur-Balitbang, Kemdiknas.
- Khodabandeh, F. (2021). The Comparison of Mind Mapping-Based Flipped Learning Approach on Introvert and Extrovert EFL Learners' Speaking Skill. *Iranian Journal of English for Academic Purposes*, 10(1), 35-53.
- Malm, B. (2020). On the complexities of educating student teachers: Teacher educators' views on contemporary challenges to their profession. *Journal of Education for Teaching*, 46(3).
- Pant, N., & Srivastava, S. K. (2019). The impact of spiritual intelligence, gender and educational background on mental health among college students. *Journal of religion and health*, 58(1), 87-108.
- Patriana, P. (2007). *Hubungan antara Kemandirian dengan Motivasi Bekerja sebagai Pengajar Les Privat pada Mahasiswa di Semarang*. (Sarjana), Universitas Diponegoro, Semarang.
- Putri, A. S. (2019). *Peranan layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Helveita Medan*. (Skripsi sarjana), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Sumatera Utara.
- Richma, H. (2013). Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Stimulus Control Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Prodi BK Pascasarjana Unnes Semarang*.
- Rochayatun. (2015). *Teknik Model Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMAN 3 Yogyakarta*. (Skripsi Sarjana), UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Taufik, T. (2021a). Hubungan Antara Pemberian Hukuman dengan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(1), 13-23.
- Taufik, T. (2021b). Implementing group counseling to change student's insight pattern about learning in the COVID-19 pandemic. *JELITA*, 59-68.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tohirin. (2009). *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wang, B. (2021). Effect of post-encoding emotion on long-term memory: Modulation of emotion category and memory strength. *The Journal of General Psychology*, 148(2), 192-218.

- Weinberg, H. (2020). Online group psychotherapy: Challenges and possibilities during COVID-19—A practice review. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 24(3), 201-211.
- Zilka, G. C., Rahimi, I. D., & Cohen, R. (2019). Sense of challenge, threat, self-efficacy, and motivation of students learning in virtual and blended courses. *American Journal of Distance Education*, 33(1), 2-15.